

ETNIK : Jurnal Ekonomi – Teknik

ISSN: 2808-6694 (Online);2808-7291 (Print)

Jurnal Homepage <https://etnik.rifainstitute.com>

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Konflik Peran, dan Ambiguitas Peran Terhadap Perilaku Disfungsional Audit

Arienda Novianne Devy, Badingatus Solikhah

Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Disubmit **06 February 2022**

Diterima **15 February 2022**

Diterbitkan **20 February 2022**

Email Author:

Ariendanoviannedevy@gmail.com

Badingatusbetv@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The aims of this quantitative research is to testing the effect of time budget pressure, role conflict, and role ambiguity on dysfunctional audit behavior at APIP in the Central Java Provincial Inspectorate. All of APIP employees that totaling 63 peoples became the population, and 61 of them were taken as samples with saturated sampling method. The data were collected using questionnaire, observation, and documentation methods. Data analysis was carried out descriptively and inferentially used the Smart PLS 3.0 model. The results showed that the effect of time budget pressure on dysfunctional audit behavior was significant with a path coefficient of +0,255 and a probability value (p) $0,003 < 0,05$. Then the effect of role conflict on dysfunctional audit behavior was significant with a path coefficient of +0,433 and a probability value (p) $0,000 < 0,05$. And the effect of role ambiguity on dysfunctional audit behavior was significant with a path coefficient of +0,303 and a probability value (p) $0,008 < 0,05$. So it can be concluded that the factors influenced the dysfunctional audit behavior of APIP at the Central Java Provincial Inspectorate is time budget pressure, role conflict, and role ambiguity.

Keyword– Dysfunctional Audit, Role Ambiguity, Role Conflict, Time Budget Pressure

ABSTRAK

Tujuan penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji pengaruh tekanan anggaran waktu, konflik peran, dan ambiguitas peran terhadap perilaku disfungsional audit pada APIP di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Seluruh pegawai APIP yang berjumlah 63 orang menjadi populasi, dan 61 orang diantaranya diambil sebagai sampel dengan metode sampling jenuh. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan model Smart PLS 3.0. Hasil menunjukkan bahwa pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional audit adalah

signifikan dengan besar koefisien jalur +0,255 dan nilai probabilitas (p) $0,003 < 0,05$. Adapun pengaruh konflik peran terhadap perilaku disfungsi audit adalah signifikan dengan besar koefisien jalur +0,433 dan nilai probabilitas (p) $0,000 < 0,05$. Dan pengaruh ambiguitas peran terhadap perilaku disfungsi audit adalah signifikan dengan besar koefisien jalur +0,303 dan nilai probabilitas (p) $0,008 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsi audit APIP di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah adalah tekanan anggaran waktu, konflik peran, dan ambiguitas peran.

Kata Kunci – Ambiguitas Peran, Disfungsi Audit, Konflik Peran, Tekanan Anggaran Waktu

PENDAHULUAN

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), merupakan unsur manajemen pemerintah yang penting dalam menciptakan clean government untuk mewujudkan tujuan reformasi birokrasi. Sebagai pengawas internal, APIP dalam tugas auditnya dituntut untuk kompeten dan profesional agar menghasilkan audit yang berkualitas. Namun, tidak jarang profesi auditor melakukan perilaku disfungsi audit saat menjalankan tugasnya yang secara tidak langsung ataupun langsung dapat mengurangi mutu audit. Di Provinsi Jawa Tengah, sepanjang tahun 1999-2017 tercatat sebanyak 32 Kepala Daerah beserta Wakil Kepala Daerah yang terjerat kasus korupsi. Dan pada tahun 2018, terdapat 4 kasus korupsi Bantuan Keuangan Pemerintah Provinsi Jateng bidang pendidikan di Kabupaten Kendal dan Pekalongan sebesar Rp 8,2 Miliar. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa APIP di Inspektorat Provinsi Jateng belum secara efektif memberi peringatan sedini mungkin serta menambah efektifitas manajemen risiko untuk menyelenggarakan fungsi dan tugas pemerintah (anti corruption activities), dimana banyak yang tidak terbaca oleh auditor yang membuat APIP kurang optimal dalam bertugas dan jauh dari kode etik maupun standar audit.

Tindakan penyimpangan kode etik maupun standar audit dapat mengurangi kualitas laporan audit atau tindakan disfungsi audit. Menurut Sampetoding (2014), perilaku disfungsi audit merupakan perilaku penyimpangan oleh auditor yang dapat berwujud kecurangan maupun manipulasi pada standar audit. Perilaku ini bisa berpengaruh negatif pada kualitas audit dan kinerja auditor. Di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah 2018-2023 ditampilkan juga analisis kelemahan lingkungan internal. Pertama, dari aspek sistem/kebijakan disebutkan bahwa penyelenggaraan SOP belum seluruhnya bekerja optimal. Kedua, dari sisi kelembagaan belum ada aturan yang berkaitan dengan bentrokan kepentingan dalam menyusun integritas dan independensi APIP yang masih belum maksimal. Ketiga, dalam hal sumber daya manusia, pelaksanaan kendali mutu belum optimal. Kemudian keempat, minimnya komunikasi dan informasi pada stakeholder yang bersangkutan baik dari masyarakat, LSM, dan Akademisi mengenai capaian kinerja Inspektorat. Kelemahan-kelemahan internal pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah mencerminkan bahwa APIP belum sepenuhnya menerapkan aturan-aturan yang ada. Hal itu, dikhawatirkan mampu memotivasi auditor guna berbuat penyimpangan-penyimpangan yang bisa mempengaruhi dari hasil audit itu sendiri.

Kegiatan evaluasi dan pemantauan/monitoring hasil audit yang sesuai dengan standar merupakan ranah auditor. Namun demikian tidak semua kegiatan tersebut dilaksanakan sepenuhnya oleh auditor, melainkan dilaksanakan oleh Sub Bagian Evaluasi pada Sekretariat.

Kondisi tersebut menjadi konflik peran yang mengakibatkan auditor tidak mengetahui bagaimanakah tindak lanjut dari rekomendasi yang telah dibuat oleh tim audit. Konflik peran dapat berakibat pada disfungsi audit karena harapan auditor atas tindak lanjut auditee dalam melaksanakan rekomendasinya dimungkinkan tidak sesuai kehendak auditor. Selain konflik peran ini, terdapat keterbatasan waktu audit yang tidak sesuai dengan jumlah anggaran yang diaudit. Keterbatasan alokasi waktu audit dan terbatasnya personil tim audit, membuat auditor mengalami tekanan yang besar yang dapat mempengaruhi perilaku disfungsi audit seperti mengurangi atau menghentikan tahapan-tahapan dalam proses audit.

Terdapat beberapa faktor sebagai penentu perilaku disfungsi audit (Desmond, 2013) diantaranya adalah ambiguitas peran, tekanan anggaran waktu, dan konflik peran. Variabel tersebut dipilih karena dalam penelitian ini lebih condong terhadap faktor eksternal perilaku auditor dalam melakukan tugasnya dalam mengaudit. Konflik peran dijadikan variabel bebas yang berkaitan dari adanya teori peran. Ketika auditor mendapat konflik peran atau ketidakcocokan seseorang terhadap peran yang bertolakbelakang, maka akan menyebabkan auditor lebih condong pada penerimaan perilaku yang menyimpang (Wiratama dkk., 2019). Irene (2012) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa tekanan anggaran waktu mempengaruhi secara positif tindakan disfungsi auditor. Namun, pada penelitian Durori & Indradjit (2020) disebutkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Shbail & Obeid (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingginya tingkat konflik peran akan menyebabkan perilaku disfungsi audit berupa premature sign off terhadap auditor internal. Syafariah (2017) juga menemukan bahwa konflik peran mempengaruhi secara bermakna kualitas kerja auditor. Akan tetapi, Amiruddin (2017) menemukan bahwa konflik peran tidak berpengaruh terhadap perilaku pengurangan kualitas audit.

Ambiguitas peran adalah kesenjangan diantara sejumlah informasi yang dimiliki individu dengan yang diperlukannya agar bisa menjalankan perannya sesuai harapan atau ekspektasi. Ambiguitas peran juga berkaitan dengan teori peran, yaitu perilaku seseorang dapat dipengaruhi dari adanya ekspektasi norma serta peran yang dimiliki individu lain, sebagai acuan bagi seseorang untuk menjalankan perannya. Terjadinya ambiguitas peran, dapat memicu individu tidak memahami perannya secara baik sehingga dalam melaksanakan perannya tidak sejalan dengan harapan penyampai peran. Wiratama dkk., (2019) mengemukakan bahwa ambiguitas peran dapat mempengaruhi secara bermakna dan positif pada audit quality reduction behavior yang merupakan bagian dari perilaku disfungsi audit. Semakin tinggi tingkat ambiguitas peran, tingkat penerimaan perilaku disfungsi audit juga kian meninggi. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Shbail & Obeid (2018) bahwa ambiguitas peran yang tinggi berpengaruh positif terhadap perilaku premature sign off. Berbeda dengan penelitian Rahayuningsih dkk., (2012) bahwa ambiguitas peran tidak berpengaruh signifikan terhadap premature sign off. Serta, penelitian Amiruddin (2017) dengan temuan bahwa ambiguitas peran tidak berpengaruh terhadap perilaku pengurangan kualitas audit.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memberi pengaruh tindakan disfungsi audit. Berlandaskan penjabaran tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Konflik Peran, dan Ambiguitas Peran terhadap Perilaku Disfungsi Audit” ini dengan tujuan untuk menguji dan memberi pembuktian secara empiris pengaruh tekanan anggaran waktu, konflik peran, dan ambiguitas peran pada perilaku disfungsi audit pada APIP di Inspektorat Provinsi Jateng.

Orisinalitas penelitian ini adalah pemanfaatan konstruk penelitian yang sebelumnya tidak pernah diteliti dengan mendalam untuk variabel independennya. Variabel bebas dikaji lebih detail serta terperinci, yakni tekanan anggaran waktu, konflik peran, dan ambiguitas peran. Penelitian sebelumnya, seperti penelitian Irene (2012) hanya menggunakan tekanan anggaran waktu sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian dari Shbail & Obeid (2018) dan Wiratama dkk., (2019) hanya menggunakan konflik peran dan ambiguitas peran sebagai variabel independennya. Pada beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar menggunakan objek penelitian di Kantor Akuntan Publik. Sedangkan, peneliti memilih obyek penelitian yang berbeda yaitu Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) Inspektorat Provinsi Jateng dengan cakupan kerja yang lebih luas. Orisinalitas penelitian ini juga didasari oleh adanya pandemi Covid-19, dimana disemua sektor (kecuali sektor kesehatan), telah terjadi refocusing anggaran. Refocusing anggaran pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah berimplikasi pada berkurangnya anggaran untuk biaya penugasan audit. Dampaknya adalah pengetatan alokasi waktu audit. Penekanan anggaran waktu audit ini merupakan salah satu variabel yang akan diteliti berkaitan dengan perilaku disfungsional audit.

Penelitian ini menggunakan 3 hipotesis. Tekanan anggaran waktu yang dimaksud pada penelitian ini adalah jumlah hari untuk melaksanakan audit dibandingkan dengan besaran anggaran auditee yang diaudit. Alokasi waktu yang diberikan kepada tim audit di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah berkisar antara 12 sampai dengan 15 hari pemeriksaan. Jumlah personil auditor yang relatif sedikit mendapatkan beban pekerjaan yang besar dalam waktu relatif pendek, harus sudah dapat menyelesaikan audit dengan hasil Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP). Dengan tekanan anggaran waktu untuk mengaudit yang relatif rendah itu memberi pengaruh pada perilaku disfungsional audit. Hal tersebut disebabkan, dalam mengaudit diperlukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tahapan-tahapan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif teori atribusi, tekanan anggaran waktu merupakan faktor eksternal dari auditor. Teori atribusi oleh Heider memberi jawaban terkait cara menetapkan latar belakang dari perilaku individu (Wiratama dkk., 2019). Teori atribusi memiliki pandangan yakni sebuah perilaku adalah suatu akibat yang terjadi dikarenakan terdapatnya sebab. Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan yang signifikan antara keterbatasan anggaran waktu dengan disfungsional audit ataupun prematur sign-off, yaitu penelitian Limanto & Sukartha (2019), Irene (2012), Rahayuningsih, dkk (2012), Amiruddin (2017), Yusaz (2018), dan Munnawaroh (2017). Maka, diformulasikan hipotesis 1 pada penelitian ini, yaitu:

H1: Tekanan Anggaran Waktu memberi pengaruh positif pada Perilaku Disfungsional Audit

Menurut Omisore & Abiodun (2014), dampak negatif konflik meliputi respon psikologis, respon perilaku, dan respon fisik. Respon-respon ini dapat berupa penurunan minat kerja, ketidakpuasan terhadap pekerjaan, tidak peduli terhadap hal lain, kecemasan dalam kerja, dan frustrasi. Konflik peran yang dimaksud pada penelitian yakni peran apakah yang sesungguhnya diberikan untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya. Audit yang dilaksanakan yakni compliance audit, dan jika dijumpai pelanggaran maka dilaksanakan pengkoreksian pada pengendalian manajemen. Peranan watchdog memunculkan rekomendasi yang memiliki dampak jangka pendek, seperti memperbaiki prosedur dan sistem / internal control. Paradigma ini juga belum sepenuhnya bergeser ke paradigma baru, misalnya meskipun tidak secara eksplisit dinyatakan dalam program audit, namun audit yang dilakukan untuk membentengi sebelum Badan

Pemeriksa Keuangan melakukan audit pada auditee. Paradigma baru lebih mengedepankan quality assurance, dengan berorientasi pada pembinaan atau membimbing manajemen auditee untuk mengenali resiko yang membahayakan capaian tujuan kelompok. Selain aspek quality assurance juga berorientasi pada anti corruption activities dan juga sebagai consulting activities. Impact atau dampak yang diharapkan bersifat jangka panjang.

Disamping hal tersebut, di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah juga terdapat peran yang seharusnya dilaksanakan oleh auditor, namun dilaksanakan oleh non auditor yaitu pada Sub Bagian Evaluasi. Kegiatan audit berupa pemeriksaan secara ideal seharusnya dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/monitoring tindak lanjut terhadap rekomendasi yang diberikan oleh auditor. Namun yang terjadi tidak demikian. Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilaksanakan oleh auditee tidak lagi menjadi tanggung jawab atau peran auditor, namun menjadi tanggung jawab/peran Sub Bagian Evaluasi. Betapapun kecilnya, benturan konflik peran sebaiknya tidak terjadi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wiratama dkk., (2019), Shbail & Obeid (2018), dan Jaya (2017) berakhir dengan hasil bahwa konflik peran berpengaruh terhadap reduced audit quality practices atau meningkatkan perilaku disfungsi audit. Maka, diformulasikan hipotesis 2 pada penelitian ini, yaitu:

H2: Konflik Peran memberi pengaruh positif pada Perilaku Disfungsi Audit

Ambiguitas peran yang dimaksud pada penelitian yaitu bahwa auditor tidak mempunyai arah yang jelas terkait peran dan harapan pada organisasi. Ketidakpastian terkait minimnya informasi yang jelas untuk melaksanakan peran pada suatu organisasi disebut juga sebagai ambiguitas peran. Ambiguitas peran bisa muncul saat orang tidak mempunyai informasi yang cukup dalam menyelesaikan peran pada organisasi. Meskipun ambiguitas peran sebagai suatu dinamika, namun tidak boleh berlarut-larut menuju kegagalan pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu ambiguitas peran dapat menjadi sumber stres yang pada akhirnya dapat terjadi disfungsi audit. Penelitian terdahulu mengenai ambiguitas peran telah dilakukan oleh Wiratama, dkk (2019) yang pada hasil penelitiannya bahwa ambiguitas peran berpengaruh terhadap reduced audit quality practices. Shbail & Obeid (2018) juga menyatakan hasil yang senada, bahwa ada pengaruh signifikan antara ambiguitas peran dengan premature sign off. Amiruddin (2017) pada penelitian menyebutkan bahwasannya peran memberi pengaruh pada stres kerja auditor, namun tidak berpengaruh pada perilaku pengurangan kualitas audit. Maka, diformulasikan hipotesis 3 pada penelitian ini, yaitu:

H3: Ambiguitas Peran memberi pengaruh positif pada Perilaku Disfungsi Audit

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi uji hipotesis yang sifatnya kausalitas. Seluruh APIP pada inspektorat Provinsi Jateng yang berjumlah 63 orang menjadi populasi sekaligus sampel penelitian yang ditentukan dengan metode sampling jenuh (sensus), namun sampel yang bersedia mengisi kuesioner dengan lengkap dan sesuai dengan persyaratan untuk diolah hanya sebanyak 61 data sampel. Variabel yang digunakan adalah tekanan anggaran waktu, konflik peran, dan ambiguitas peran sebagai variabel independen, adapun perilaku disfungsi audit digunakan sebagai variabel dependen. Data primer dikumpulkan dengan 3 metode, yakni metode penelitian lapangan (survey) di inspektorat Provinsi Jateng, metode kuesioner yang diberikan pada seluruh sampel/responden, dan metode dokumentasi. Kuesioner sebagai instrumen penelitian akan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan, dan pengukuran hasil dilakukan dengan Skala Likert. Metode analisis data yang digunakan adalah

analisis deskriptif terhadap responden dan variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik inferensial menggunakan model Smart PLS 3.0 dengan tahapan: 1) menilai outer model atau measurement model dengan convergent validity, discriminant validity, dan composite reliability; dan 2) menilai inner model atau structural model dengan mempergunakan R-square (R²) untuk mengetahui pengaruh variabel independen tertentu pada variabel dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive, stone-geisser Q-square test bagi predictive relevance, serta uji-t dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif demografi 61 responden sebagai sampel dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 1 dan hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dipaparkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Responden

Karakteristik		Total	Persentase
Jenis Kelamin	a. Laki-Laki	31	51%
	b. Perempuan	30	49%
Umur	a. < 25 Tahun	-	-
	b. 25-35 Tahun	4	6%
	c. 36-45 Tahun	20	33%
	d. > 45 Tahun	37	61%
Jabatan	a. Auditor	35	57%
	b. P2UPD	26	43%
Pangkat/Golongan	a. I A – I D	-	-
	b. II A – II D	-	-
	c. III A – III D	38	62%
	d. IV A – IV E	23	38%
Pendidikan Terakhir	a. D3	-	-
	b. D4/S1	32	52%
	c. S2	29	48%
	d. S3	-	-

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Stdev	Max	Min	Persentase Kategori (%)				
					Sangat Tinggi	Tinggi Cukup	Rendah	Sangat Rendah	
TAW (X1)	17,6	5,26	28	8	13,11	21,31	27,87	34,43	3,28
KP (X2)	35,57	11,53	60	16	3,28	26,23	19,67	40,08	9,84
AP (X3)	30,11	9,32	48	11	8,20	22,95	14,75	49,18	4,92
DAB (Y)	52,52	22,22	99	22	1,64	19,67	14,75	29,51	34,43

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Skor rata-rata jawaban responden terhadap variabel Tekanan Anggaran Waktu adalah 17,6 dari nilai maksimal 28. Hal ini berarti Tekanan Anggaran Waktu pada responden dapat dipersepsikan dalam kategori cukup. Adapun pada persentase kategori terbanyak adalah pada jawaban “rendah” sebesar 34,43%, yang menunjukkan bahwa responden (auditor) mempersepsikan Tekanan Anggaran Waktu termasuk kategori rendah. Pada variabel Konflik Peran, skor rata-rata jawaban responden adalah 35,57 dari nilai maksimal 60. Hal ini berarti Konflik Peran pada responden dapat dipersepsikan dalam kategori cukup. Adapun pada persentase kategori terbanyak ialah pada jawaban “rendah” sebesar 40,08%, yang menunjukkan bahwa responden (auditor) mempersepsikan Konflik Peran termasuk kategori rendah.

Skor rata-rata jawaban responden terhadap variabel Ambiguitas Peran adalah 30,11 dari nilai maksimal 48. Hal ini berarti Ambiguitas Peran pada responden dapat dipersepsikan dalam kategori cukup. Adapun pada persentase kategori terbanyak adalah pada jawaban “rendah” sebesar 49,18%, yang menunjukkan bahwa responden (auditor) mempersepsikan Ambiguitas Peran termasuk kategori rendah. Pada variabel Disfungsional Audit, skor rata-rata jawaban responden adalah 52,52 dari nilai maksimal 90. Hal ini berarti Disfungsional Audit pada responden dapat dipersepsikan dalam kategori rendah. Adapun pada persentase kategori terbanyak adalah pada jawaban “sangat rendah” sebesar 34,43%, yang menunjukkan bahwa responden (auditor) mempersepsikan Konflik Peran termasuk kategori sangat rendah.

Untuk menilai variabel konstruk yang diteliti, selanjutnya dilakukan analisis model pengukuran SEM (outer model) yang terdiri dari analisis konsistensi internal, validitas konvergen, dan validitas diskriminan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Konsistensi Internal

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
AP	0,928	0,937	0,939	0,585
DAB	0,970	0,972	0,973	0,644
KP	0,939	0,946	0,947	0,584
TAW	0,851	0,854	0,895	0,631

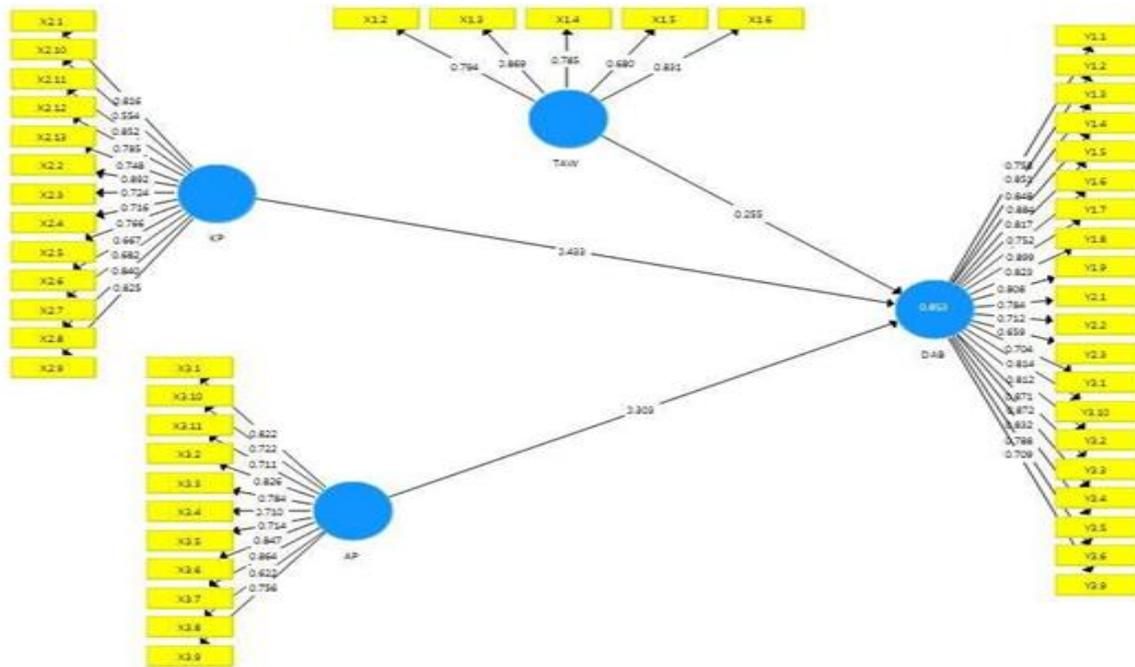
Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Sebuah variabel dinyatakan reliabel bila nilai reliabilitas komposit $> 0,600$ (Hair et al., 2014). Berdasarkan data analisis konsistensi internal dalam tabel 3, didapatkan bahwa variabel AP mempunyai nilai reliabilitas komposit sejumlah $0,939 > 0,600$ sehingga variabel AP reliabel, selanjutnya variabel DAB mempunyai nilai reliabilitas komposit sejumlah $0,973 > 0,600$ sehingga variabel DAB reliabel, variabel KP mempunyai nilai reliabilitas komposit sejumlah $0,947 > 0,600$ sehingga variabel KP reliabel. Variabel TAW mempunyai nilai reliabilitas komposit sebanyak $0,895 > 0,600$ sehingga variabel TAW reliabel. Sebuah variabel dinyatakan valid bila nilai outer loading $> 0,5$ (Hair et al., 2014). Adapun pada hasil validitas konvergen diperoleh bahwa nilai outer loading bagi 4 variabel yang diuji keseluruhan melebihi 0,5 artinya seluruh indikator terhadap ke-4 variabel tersebut ditetapkan valid. Adapun pada hasil validitas diskriminan diperoleh hasil hubungan variabel DAB dan AP sebesar 0,765, hubungan variabel KP dan DAB 0,894, hubungan variabel TAW dan AP 0,710. Hubungan variabel TAW dan DAB 0,780; dan korelasi variabel TAW dan KP sejumlah 0,716 dimana variabel mempunyai nilai korelasi $< 0,900$, maka nilai korelasi semua variabel dikatakan valid. Sebagaimana disebutkan Hair et al., (2014) bahwa sebuah variabel dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik jika nilai HTMT $< 0,90$. Analisis selanjutnya adalah analisis model struktural (inner model) dengan uji kolinieritas, uji signifikansi koefisien jalur, dan koefisien determinasi (R Square).

Tabel 4. Hasil Uji Kolinieritas

Variance Inflation Factor (VIF)					
X1.2	2,556	X2.2	8,093	X3.1	4,748
X1.3	3,355	X2.3	2,177	X3.10	3,06
X1.4	2,004	X2.4	2,758	X3.11	2,756
X1.5	1,399	X2.5	4,774	X3.2	4,806
X1.6	2,351	X2.6	3,28	X3.3	3,01
Average	2,33	X2.7	2,744	X3.4	3,767
		X2.8	4,3	X3.5	3,533
		X2.9	3,808	X3.6	4,052
		Average	3,99	X3.7	3,753

X3.8	2,182
X3.9	3,06
Average	3,52



Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

VIF bagi TAW (X1) yaitu 2,33, VIF bagi KP (X2) yaitu 3,99, dan VIF bagi AP (X3) yaitu 3,52. Keseluruhan menunjukkan bahwa $VIF < 5,00$ yang berarti bahwa tidak ada permasalahan kolinearitas (Hair et al., 2014). Selanjutnya hasil uji signifikansi koefisien jalur untuk melihat signifikansi seluruh hubungan/uji hipotesis dipaparkan pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Pengujian Hipotesis

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Tabel 5. Hipotesis Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (Stdev)	T Statistics (O/Stdev)	P Values
AP -> DAB	0,303	0,307	0,113	2,680	0,008
KP -> DAB	0,433	0,419	0,120	3,607	0,000
TAW -> DAB	0,255	0,269	0,087	2,939	0,003

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R Square)

	R Square	R Square Adjusted
DAB	0,853	0,846

Sumber: Data Primer yang Diolah (2021)

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa pengaruh Tekanan Anggaran Waktu (X1), Konflik Peran (X2), Ambiguitas Peran (X3) pada Perilaku Disfungsional Audit (Y) yaitu sejumlah 0,853 berarti besaran pengaruh X1, X2, X3 pada Y yakni sejumlah 85,3%.

1. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu pada Perilaku Disfungsional Audit

Pengaruh variabel Tekanan Anggaran Waktu (TAW) pada Perilaku Disfungsional Audit (DAB) pada Tabel 5 menunjukkan bahwa memiliki koefisien jalur sejumlah 0,255 (positif), sehingga penambahan nilai variabel TAW akan disertai dengan penambahan variabel DAB. Pengaruh variabel TAW pada DAB mempunyai nilai probabilitas (p) sejumlah $0,003 < 0,05$, maka bisa dikatakan jika pengaruh antar TAW pada DAB yaitu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika TAW semakin tinggi, maka perilaku DAB semakin tinggi. Penetapan anggaran waktu sendiri sebenarnya mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai metode yang efisien untuk menyusun jadwal staf dan sebagai perangsang bagi auditor untuk mendapatkan kinerja yang efisien. Namun demikian, anggaran waktu yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan Sebagian program audit penting dan akibatnya menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional audit. Koefisien jalur pengaruh tekanan anggaran waktu pada perilaku disfungsional audit yang bertanda positif menandakan bahwa kian besar tekanan anggaran waktu menyebabkan kian besar juga tindakan disfungsional audit. Ketika auditor mengalami tekanan anggaran waktu, maka akan memberi tanggapan menggunakan 2 cara, yakni: disfungsional dan fungsional.

Tekanan anggaran waktu yang ketat akan meningkatkan tingkat stress auditor karena auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan waktu yang terbatas dan auditor cenderung merasa tertekan dalam melaksanakan tugasnya. Perilaku disfungsional audit dapat tercermin melalui penghentian prosedur audit yang seharusnya, keterlambatan atau tidak tepat waktu dalam penyelesaian audit, penggantian proses audit, dan pengumpulan bukti yang tidak cukup. Perilaku yang demikian sangat merugikan Lembaga audit, karena berdampak terhadap penurunan kualitas audit. Tentu saja hal yang demikian tidak dikehendaki oleh pemberi tugas audit. Jika demikian yang terjadi, maka tujuan audit tidak tercapai. Misalnya, tim audit mendapatkan tugas untuk melaksanakan audit kinerja keuangan suatu entitas dengan anggaran waktu selama 10 (sepuluh) hari, sedangkan waktu optimal yang sebenarnya dibutuhkan 20 (dua puluh) hari. Padahal tugas melaksanakan audit itu untuk mendapatkan keyakinan yang memadai atas kinerja pelaksanaan anggaran entitas pada aspek efektivitas, efisiensi, dan ekonomis. Dibutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk mendapatkan hasil dari ketiga aspek tersebut. Dengan alokasi waktu yang hanya 10 hari penugasan audit akan menjadi sia-sia karena ada beberapa fragmen program audit yang akan diabaikan auditor dalam menilai efisiensi, efektivitas, dan aspek ekonomis entitas dalam pelaksanaan anggaran.

Memahami hasil penelitian ini dikaitkan dengan grand theory yaitu Teori Atribusi yang dikembangkan Heider (1958) dalam Wiratama dkk., (2019), yaitu tindakan individu ditentukan dari faktor eksternal serta internal. Tekanan anggaran waktu yang dialami auditor adalah faktor yang asalnya melalui luar, karena menciptakan kesulitan dalam pekerjaan sebagai auditor. Sesungguhnya auditor membutuhkan waktu yang memadai dalam melaksanakan tugas auditnya. Pekerjaan mengaudit suatu entitas bukanlah hal yang sekedar membandingkan antara regulasi dengan apa yang terjadi secara nyata pada auditee (das sein das sollen), namun lebih kompleks. Salah satu kompleksitas itu meliputi prosedur audit yang harus dilalui dengan berbagai teknik audit, sehingga didapatkan bukti audit yang kompeten, cukup, material, relevan. Oleh karenanya, apabila auditor tidak mendapatkan alokasi waktu yang memadai pada audit, maka dapat terjadi disfungsional audit. Hasil penelitian sesuai berdasar penelitian Limanto & Sukartha (2019) yang menyimpulkan jika tekanan anggaran waktu memberi pengaruh positif pada perilaku disfungsional audit. Juga penelitian yang dilaksanakan Irene (2012) mendapatkan temuan tekanan anggaran waktu memberi pengaruh pada perilaku premature sign off dan perilaku underreporting of time, perilaku audit quality reduction behaviour. Hasil penelitian lainnya, Rahayuningsih dkk., (2012) berakhir pada kesimpulan bahwa time budget pressure memberi pengaruh positif pada premature sign off, namun tidak ada pengaruh signifikan antara deadline pressure dengan premature sign off. Penelitian lain sebelumnya yaitu Amiruddin (2017) menghasilkan simpulan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap stres kerja auditor, perilaku pengurangan mutu

audit, dan keinginan pindah lokasi kerja. Selain itu, kian tinggi time budget pressure maka akan kian menambah tindakan audit disfungsional, merupakan simpulan hasil penelitian Yusaz (2018). Tidak berbeda dengan lainnya, Munnawaroh (2017) juga berkesimpulan yang sama, yaitu bahwa tekanan anggaran waktu secara signifikan mempengaruhi penerimaan tindakan disfungsional audit. Penelitian Rismaadriani dkk., (2021) dan juga Seylin (2021) dengan hasil temuan yang sama bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit.

2. Pengaruh Konflik Peran pada Perilaku Disfungsional Audit

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh Konflik Peran (KP) pada Perilaku Disfungsional Audit (DAB) memiliki koefisien jalur sejumlah 0,433 (positif), sehingga penambahan nilai variabel KP akan disertai penambahan DAB. Pengaruh variabel KP pada DAB mempunyai nilai probabilitas (p) sejumlah $0,000 < 0,05$, maka bisa dikatakan jika pengaruh KP pada DAB yaitu signifikan. Hal ini menandakan bahwa kian besar konflik peran seorang auditor menyebabkan kian besar juga perilaku disfungsional audit, yaitu berperilaku menyimpang dengan melakukan prematur sign off. Pada prinsipnya semua manusia dalam kedudukan profesi apapun cenderung memilih kenyamanan dalam bekerja dan menghindari konflik, termasuk konflik peran. Konflik peran dapat terjadi karena adanya benturan saat auditor sedang menjalankan tugasnya. Benturan-benturan itu dapat merupakan perbedaan antara tuntutan peran dan kebutuhan sebagai ekspektasinya. Sebagai akibatnya seseorang atau auditor yang mengalami konflik peran dalam menjalankan tugasnya berada dalam suasana terombang-ambing, terjepit, dan serba salah. Konflik peran dapat membuat individu atau auditor tidak dapat mengambil keputusan mana yang lebih baik diantara peran-peran yang dilakukannya. Maka dapat terjadi perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang pada diri auditor inilah yang disebut sebagai perilaku disfungsional audit.

Konflik peran auditor, menggiring pada situasi dimana auditor dihadapkan pada pertentangan perilaku, pola pikir, dan nilai akibat adanya harapan peran yang berlainan sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan. Konflik peran juga dapat dikatakan sebagai suatu gejala psikologis yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dan secara potensial dapat menurunkan motivasi kerja, sehingga bisa berakibat pada penurunan kinerja secara menyeluruh. Penurunan kinerja pada auditor dapat berimplikasi terjadinya perilaku disfungsional audit. Konflik peran dapat terjadi di organisasi manapun, termasuk pada organisasi/lembaga dimana auditor bekerja. Situasi yang diharapkan auditor dalam pekerjaannya bisa jadi berbeda dengan yang sebenarnya dihadapi. Misalnya seorang auditor mengharapkan peran sesuai dengan tugas dan fungsinya, namun peran tersebut tidak sesuai keinginannya. Demikian juga adanya kebijakan organisasi yang dapat membatasi perannya sebagai auditor, sehingga sebagian peran sebagai auditor terpangkas oleh adanya kebijakan tersebut. Situasi dan kebijakan organisasi yang demikian itu dapat berdampak konflik peran dan psikis, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rahayuningsih dkk., (2012) ada pengaruh positif (signifikan) antara konflik peran dan prematur sign off. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Shbail & Obeid (2018) menghasilkan simpulan yang sama. Berbeda dengan Amiruddin (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya jika konflik peran memberi pengaruh pada stres kerja auditor dan keinginan pindah tempat kerja auditor, namun tidak memberi pengaruh pada perilaku pengurangan kualitas audit. Sementara simpulan penelitian Jaya (2017) menyebutkan, kian besar konflik peran akan mengurangi capaian auditor dan dengan tidak langsung menambah penerimaan perilaku disfungsional audit. Selain itu, Durori & Indradjit (2020) menyatakan bahwa tekanan peran berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

3. Pengaruh Ambiguitas Peran pada Perilaku Disfungsional Audit

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh Ambiguitas Peran (AP) pada Perilaku Disfungsional Audit memiliki koefisien jalur sejumlah 0,303 (positif), sehingga penambahan nilai variabel AP akan disertai dengan penambahan variabel DAB. Pengaruh variabel AP pada DAB mempunyai nilai probabilitas (p) sejumlah $0,008 < 0,05$, maka bisa dikatakan bahwasanya pengaruh AP pada DAB yaitu signifikan. Koefisien jalur pengaruh ambiguitas peran pada perilaku disfungsional audit yang tandanya positif menandakan jika kian tinggi ambiguitas peran maka dapat menimbulkan perilaku disfungsional audit yang semakin tinggi pula.

Ambiguitas peran menunjukkan adanya informasi yang kurang memadai yang diterima oleh auditor dalam menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Ambiguitas peran ini dapat mengurangi tingkat kinerja auditor sehingga terjadilah apa yang dinamakan sebagai perilaku disfungsional audit. Ambiguitas peran yang berkepanjangan dapat mengakibatkan ketidakpuasan kerja, mengurangi rasa percaya diri terhadap apa yang dilakukannya dan dapat menghambat kinerja auditor dalam organisasi. Apabila demikian, maka organisasi atau lembaga tempat dimana auditor itu bernaung, pastilah merugi. Pertama adalah kerugian dimana tujuan audit tidak tercapai. Sedangkan kedua, lembaga atau organisasi tersebut merugi karena dengan input berupa biaya yang dikeluarkan untuk auditor tidak sebanding dengan output yang didapatkan dari hasil audit karena auditor telah berperilaku menyimpang, yaitu disfungsional audit.

Selain itu juga, pada dasarnya perilaku disfungsional audit merugikan pula pada auditor. Pimpinan lembaga auditor dapat memasukkan ke dalam “daftar hitam”, yang dimana tidak lagi diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan hal tersebut. Auditee juga dapat dirugikan, karena hasil audit diharapkan akan menjadi masukan sebagai bahan pengambilan keputusan, ternyata dengan adanya disfungsional audit tersebut, maka kurang valid sebagai dasar pengambilan keputusan/kebijakan auditee. Kedudukan auditor sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) di lembaga merupakan tenaga inti sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Oleh karena itu, agar auditor dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka harus memperhatikan factor ambiguitas peran yang dapat mengganggu proses audit. Sehingga penugasan audit dapat berjalan secara fungsional, dan terhindar dari disfungsional.

Melaksanakan tugas audit memerlukan ketelitian dan kecermatan, sehingga akan menjadi kesulitan apabila pekerjaan tersebut kurang fokus. Ketidakjelasan tugas dalam melaksanakan tugas audit menjadi beban yang tidak ringan karena di satu sisi harus bertanggungjawab terhadap tugas pokok yang diberikan untuk melaksanakan audit, dan sisi lain juga harus melaksanakan tugas yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Tugas- tugas atau peran yang ambigu tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut dapat berdampak pada perilaku disfungsional audit.

Hasil penelitian ini selaras berdasar penelitian Shbail & Obeid (2018) dengan simpulan ambiguitas peran memberi pengaruh secara signifikan dengan premature sign off. Temuan Amiruddin (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwasannya ambiguitas peran memberi pengaruh pada stres kerja auditor, tetapi tidak berpengaruh pada keinginan pindah lokasi kerja auditor dan perilaku penurunan mutu audit. Wiratama dkk (2019) mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa ambiguitas peran, konflik peran, kelebihan peran dengan simultan memberi pengaruh pada reduced audit quality practise. Penelitian Elinda (2020) menyatakan bahwa ambiguitas peran yang merupakan bagian dari peran stress memiliki pengaruh positif terhadap penurunan kualitas audit (reduced audit quality). Namun demikian terdapat hasil penelitian yaitu dari Rahayuningsih dkk., (2012), yakni tidak adanya pengaruh signifikan diantara ketidakjelasan peran dan premature sign off.

SIMPULAN

Tekanan anggaran waktu, konflik peran, dan ambiguitas peran memberi pengaruh positif signifikan pada perilaku disfungsional audit APIP di Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Sehingga disarankan kepada pimpinan Inspektorat Provinsi Jawa Tengah untuk mengupayakan alokasi waktu

dan peran auditor yang lebih optimal dalam penugasan audit untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya perilaku disfungsi audit. Adapun bagi peneliti berikutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang mempunyai kemungkinan memberi pengaruh pada perilaku disfungsi audit seperti external locus of control, turnover intentions, kompleksitas tugas, dan/atau menggunakan variabel intervening seperti dukungan manajemen (management support). Selain itu disarankan juga untuk memperluas tempat penelitian, menambah metode pengumpulan data seperti indepth interview terhadap setiap auditor atau dengan metode yang berbeda seperti metode campuran (mixed methods), kemudian diharapkan derajat generalisasi dari analisis lebih obyektif dan akurat.

BIBLIOGRAFI

- Amiruddin. (2017). *Anteseden Stres Kerja Auditor dan Dampaknya terhadap Keinginan Pindah Tempat Kerja serta Perilaku Pengurangan Kualitas Audit*. Disertasi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Desmond, C. Y. (2013). Dysfunctional Auditing Behaviour: Empirical Evidence on Auditors' Behaviour in Macau. *International Journal of Accounting & Information Management*, 21(3), 209–226.
- Durori, R., & Indradjit, H. (2020). Pengaruh Tekanan Peran, Tekanan Waktu, Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit pada Sektor Publik. *JAM : Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(2), 58-68.
- Elinda, A. I. (2020). Analisis Pengaruh Determinan terhadap Penurunan Kualitas dengan Kelelahan sebagai Faktor Mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 43-58.
- Hair, & et al. (2014). *Multivariate Data Analysis* (New Intern). Pearson.
- Irene, M. V. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsi Auditor serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit (Auditor di Surabaya). *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 6(3), 154-163.
- Jaya, S. M. (2017). *Pengaruh Konflik Peran dan Komitmen Organisasi terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Auditor dengan Kinerja Auditor sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Inspektorat di Wilayah Eks Karesidenan Malang)*. Tesis. Universitas Brawijaya.
- Limanto, M., & Sukartha, I. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disfungsi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(7), 874–898.
- Munnawaroh, M. (2017). Pengaruh Karakteristik Personal Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsi Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1), 3-15.
- Omisore, B. O., & Abiodun, A. R. (2014). Organizational Conflicts: Causes, Effect, and Remedies. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik di Bidang Ekonomi dan Manajemen Ilmu*. 3(11), 118–137.
- Rahayuningsih, E., Bandi, & Winarna, J. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit pada Public Sector Audit (Studi Empiris pada Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *The 4th International Accounting Conference and Accounting Student Research Forum*.
- Rismaadriani, N. M., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. A. B. (2021). Pengaruh *Time Budget Pressure, Locus of Control*, Kinerja Auditor dan Komitmen Organisasi terhadap Perilaku Disfungsi Audit. *KHARISMA : Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(1), 219-229.
- Sampetoding, P. R. (2014). Hubungan antara *Time Budget Pressure, Locus of Control*, dan Komitmen Organisasi terhadap Perilaku Disfungsi Audit dan Pengaruhnya pada Kualitas Audit (Survey pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Telaah & Riset Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin*. 4(3). 91-113.
- Seylin, Dian. A. (2021). Pengaruh *Locus of Control*, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Anggaran

- Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1), 1-14.
- Shbail, A., & Obeid, M. (2018). The Effect of Role Ambiguity and Role Conflict on Dysfunctional Audit Behavior: Evidence From Jordan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Science*, 8(3), 17–25.
- Wiratama, R., Suwandi, & Lukman. (2019). Job Burnout dan Reduced Audit Quality Practices (RAQP) dalam Perspektif Role Stress (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Sulawesi, Papua, dan Maluku). *Jurnal Sistem Informasi Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 42–83.
- Yusaz, A. C. (2018). Pengaruh Time Budget Pressure, Sifat Machiavellian, Kompleksitas Tugas, Stress Kerja dan Etika Profesi terhadap Perilaku Audit Disfungsional (Studi Empiris pada KAP Korwil Sumatera Bagian Tengah dan Sumatera Bagian Selatan). *JOM FEB*, 1(7), 271-283.